DOI: <http://dx.doi.org/10.33846/sf14nk211>

Menilai Peluang Pramuwisata menjadi Promotor Kesehatan dalam Upaya Pencegahan Travel Disease

Harpiana Rahman

Prodi Kesehatan Masyarakat, FKM, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia;
harpianarahman@umi.ac.id (koresponden)

Nurul Hikmah Baharuddin

Prodi Kesehatan Masyarakat, FKM, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia;
nurulhikmahb@umi.ac.id

ABSTRACT

Tourism health research shows that collaboration between public health and tourism is effective in preventing travel illnesses through behavioral control. Makassar as an area designed to become a tourist destination requires a concept for organizing health tourism, one of which is by empowering tour guides as health promoters. This study aimed to analyze the correlation between the role and perception of tour guides to be involved as health promoters. This research used quantitative research methods with a cross-sectional design. The population covered in the research were tour guides who had carried out guiding activities during the pandemic. The sample size was 37 respondents selected based on certain criteria. Data collection was carried out through filling out questionnaires. Data were analyzed using the Pearson correlation test. The analysis results show the p value = 0.000. It was concluded that there was a relationship between the role and perception of the tour guide. This shows that the opportunities for involving tour guides as health promoters outweigh the obstacles. The results of this research can be a reference or fundamental data in developing health tourism in Makassar

Keywords: health promotion; tourism health; travel sickness; tour guide; role; perception

ABSTRAK

Penelitian kesehatan pariwisata menunjukkan kolaborasi antara kesehatan masyarakat dan pariwisata, efektif mencegah *travel diseases* melalui pengendalian perilaku. Makassar sebagai area yang dirancang untuk menjadi destinasi wisata membutuhkan konsep penyelenggaraan kesehatan pariwisata, yang salah satunya adalah dengan memberdayakan pramuwisata sebagai promotor kesehatan. Penelitian ini bertujuan menganalisis korelasi antara peran dan persepsi pramuwisata untuk terlibat sebagai promotor kesehatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross-sectional*. Populasi terjangkau dalam penelitian adalah pramuwisata yang pernah melakukan aktivitas memandu selama pandemi. Ukuran sampel adalah 37 responden yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian kuesioner. Data dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson. Hasil analisis menunjukkan nilai $p = 0,000$. Disimpulkan bahwa ada hubungan antara peran dan persepsi pramuwisata. Ini menunjukkan bahwa peluang melibatkan pramuwisata sebagai promotor kesehatan lebih besar daripada hambatan. Hasil dari penelitian ini bisa menjadi referensi atau data fundamental dalam pembangunan kesehatan pariwisata di Makassar

Kata kunci: promosi kesehatan; kesehatan pariwisata; *travel disease*; pramuwisata; peran; persepsi

PENDAHULUAN

Dalam kesehatan masyarakat, aktivitas wisata termasuk perilaku beresiko yang mempengaruhi penyebaran penyakit. Studi kesehatan masyarakat dalam *Transmission of Zoonoses through Immigration and Tourism* membuktikan bahwa perjalanan wisata lintas batas negara dalam rentan waktu 2000 hingga 2005 menyebabkan penyebaran zoonosis di negara berkembang.⁽¹⁾ Selanjutnya, *International Travel and Health pada 2012* oleh WHO (*World Health Organization*) menyebutkan pula aktivitas wisata turut meningkatkan penyebaran flu burung dan SARS yang menyebabkan terjadinya pandemi.⁽²⁾

Pengendalian penyebaran melalui aktivitas pariwisata disusun dengan konsep kesehatan pariwisata. Konsep kesehatan pariwisata mensyaratkan adanya kegiatan kesehatan masyarakat dalam tata kelola pariwisata, seperti kegiatan pelaporan dan peningkatan kesadaran wisatawan. Berdasarkan penelitian 2021 tentang kesiapan agen travel membangun kesehatan pariwisata diketahui bahwa meski agen travel telah melakukan kegiatan kesehatan masyarakat dalam pariwisata pada level pencegahan promosi kesehatan, *specific protection*, dan *early diagnosis*, namun agen travel tidak bisa mengendalikan perilaku wisatawan di destinasi.⁽³⁾ Sehingga pramuwisata sebagai kelompok profesional yang melakukan kontak dengan sebagian besar wisatawan memiliki potensi untuk diberdayakan sebagai promotor kesehatan bagi para wisatawan di destinasi wisata sebagai upaya untuk mengendalikan perilaku wisatawan dalam pencegahan penularan travel disease.

Penelitian terkait pelibatan pegiat wisata dalam mencegah penularan penyakit menyebutkan, bahwa sebesar 52,5% agen travel di Bali sering memberikan informasi resiko aktivitas wisata dan pencegahannya kepada wisatawan dan menunjukkan bahwa pemberian informasi kesehatan membantu wisatawan dalam meningkatkan kewaspadaan menjaga kesehatan saat berwisata.⁽⁴⁾ Beberapa literatur juga menyebutkan bahwa praktek peningkatan kewaspadaan wisatawan melalui promosi kesehatan telah dilakukan diberbagai negara seperti Taiwan.⁽⁵⁾ Bahkan praktik promosi kesehatan juga mulai dilakukan beberapa maskapai di *website* untuk mengontrol perilaku penumpang agar tidak terinfeksi penyakit saat diperjalanan. Beberapa studi menunjukkan berdasarkan penelitian, agen travel di Makassar mengupayakan penegakan kesehatan pariwisata melakukan promosi kesehatan pencegahan COVID-19 melalui akun media sosial. Sementara pada kelompok pramuwisata,

berdasarkan observasi awal diketahui kelompok pramuwisata di Makassar belum melakukan secara maksimal pemberian informasi kesehatan kepada wisatawan. Penegakan kesehatan pariwisata melalui pelayanan informasi kesehatan dari pelaku wisata seperti pramuwisata dibutuhkan, mengingat pada Juni 2020 Dinas Pariwisata Kota Makassar, berkomitmen menyelenggarakan pariwisata yang bersih, sehat, dan aman bagi wisatawan untuk mengendalikan penyebaran penyakit menular. Sehingga berdasarkan hal tersebut, diajukan penelitian dasar lanjutan yang meneliti peran dan potensi pramuwisata dalam mencegah penyebaran *travel disease*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi antara peran dan persepsi pramuwisata untuk terlibat sebagai promotor kesehatan.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode observasional analitik dengan rancangan *cross-sectional*. Penelitian dilakukan di Makassar selama 8 bulan pada tahun 2023. Dengan mengambil studi literatur yang paling relevan dengan tujuan penelitian yakni studi perbandingan pengetahuan pramuwisata dalam perannya mencegah penyakit dalam jurnal *Tour Leaders With Detailed Knowledge of Travel-Related Diseases Play a Key Role in Disease Prevention*.⁽⁵⁾ Populasi terjangkau dalam penelitian adalah pramuwisata yang pernah melakukan aktivitas memandu selama pandemi. Ukuran sampel adalah 37 responden dihitung dengan rumus Lameshow, yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu yaitu pramuwisata di Makassar yang pernah melakukan aktivitas memandu wisata saat pandemi.

Variabel yang diteliti adalah peran dan persepsi pramuwisata saat bertugas. Pengukuran variabel dilakukan dengan mengumpulkan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan variabel-variabel yang diukur. Sementara hubungan antara peran dan persepsi dianalisis secara korelasi bivariat menggunakan uji korelasi Pearson, termasuk untuk menilai kekuatan hubungan dan arah.

Penelitian ini telah menerapkan prinsip-prinsip etika penelitian kesehatan, termasuk kesediaan responden untuk terlibat secara sukarela.

HASIL

Pramuwisata atau pemandu wisata adalah seseorang yang bertugas memberikan penjelasan, bimbingan dan petunjuk terkait destinasi wisata dan membantu keperluan wisatawan selama berwisata.⁽⁶⁾ Responden yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 37 pramuwisata. Pramuwisata yang dipilih adalah pramuwisata yang pernah melakukan aktivitas memandu wisata saat pandemi. Pencarian dan pemilihan responden dilakukan melalui koordinasi dengan (Himpunan Pramuwisata Makassar) HPI cabang Makassar selaku organisasi persatuan pramuwisata di Makassar.

Peluang dalam promosi kesehatan adalah faktor yang berkontribusi secara positif untuk mengatasi hambatan. Dalam penelitian ini, masa kerja, peran dan persepsi dinilai sebagai peluang. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar atau 59,5% responden berperan aktif atau melakukan pemberian informasi kesehatan kepada wisatawan saat bertugas sebagai pramuwisata. Peluang berikutnya adalah memberdayakan persepsi positif responden. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar atau sebesar 59,5% responden memiliki persepsi positif atau memiliki persetujuan yang tinggi terhadap konsep pelibatan pramuwisata sebagai promotor kesehatan.

Tabel 1. Distribusi pandangan responden tentang keuntungan menyampaikan informasi kesehatan

Mampu menyampaikan informasi kesehatan adalah keuntungan	Frekuensi	Persentase
Tidak setuju	3	8,1
Setuju	24	64,9
Sangat setuju	10	27,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden menyatakan setuju saat bahwa keuntungan menyampaikan informasi kesehatan menambah nilai pada profesi pramuwisata. Selain itu sebesar 73% responden setuju bahwa wisatawan yang diberikan informasi kesehatan untuk meningkatkan kewaspadaan saat berwisata mendorong wisatawan untuk mempromosikan jasa pramuwisata kepada wisatawan lain. Sebagian besar responden atau 75,7% responden bahkan menyatakan setuju bahwa menyampaikan informasi kesehatan kepada wisatawan merupakan bagian dari pekerjaan pramuwisata saat bertugas.

Penilaian pengaruh peran terhadap persepsi responden terkait pelibatan menjadi promotor kesehatan dilakukan dengan menggunakan uji korelasi pearson. Hal ini disebabkan kedua data terdistribusi secara normal.

Tabel 2. Korelasi antara peran dan persepsi

		Persepsi
Peran	Nilai r	0,568**
	Nilai p	0,000
	n	37

Tabel 2 menunjukkan nilai koefisien korelasi antara peran dan persepsi sebesar 0,568 yang berarti peran atau pengalaman responden memiliki keeratan hubungan sedang dengan persepsi responden untuk terlibat sebagai promotor kesehatan. Hubungan variabel peran dan persepsi dinilai bermakna dengan nilai signifikansi (nilai p) sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Hasil tabel korelasi juga menunjukkan arah hubungan antara peran

responden dengan persepsi terkait pelibatan promotor kesehatan bernilai positif atau searah yang artinya semakin besar peran responden yang pernah dilakukan dalam memberikan informasi kesehatan kepada wisatawan saat bertugas, maka semakin positif persepsi responden untuk terlibat sebagai promotor kesehatan pencegahan *travel disease* di destinasi wisata.

Tabel 3. Distribusi pandangan responden tentang keterlibatan sebagai promotor kesehatan

Pramuwisata terlibat sebagai promotor kesehatan	Frekuensi	Persentase
Tidak setuju	3	8,1
Setuju	17	45,9
Sangat setuju	17	45,9

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan positif untuk terlibat sebagai promotor kesehatan yang bertugas memberikan informasi kesehatan terkait pencegahan penyebaran *travel disease* di tempat wisata. Keyakinan responden yang tergambar sebagai persepsi positif dinilai sebagai peluang yang bisa dimanfaatkan untuk mengatasi faktor hambatan pada pengetahuan responden.

PEMBAHASAN

Berdasarkan *International Health and Travel* yang diterbitkan oleh WHO pada 2003, kesehatan pariwisata adalah ilmu kesehatan masyarakat dengan pendekatan promotif dan preventif yang berkaitan dengan kesehatan wisatawan, kesehatan masyarakat lokal, dan semua pihak yang terlibat pada industri pariwisata.⁽⁷⁾ Pelibatan pramuwisata sebagai promotor kesehatan adalah bagian dari upaya mewujudkan kesehatan pariwisata yang tidak hanya menguatkan ekonomi tapi juga melindungi kesehatan masyarakat.⁽⁸⁾ Pramuwisata sebagai promotor kesehatan adalah layanan promosi kesehatan dari pramuwisata kepada wisatawan tentang upaya pencegahan *travel disease*. Praktik promosi kesehatan ini bertujuan untuk mengendalikan perilaku beresiko wisatawan dengan meningkatkan kewaspadaan melalui pemberian informasi kesehatan.⁽¹⁰⁾

Pelibatan pramuwisata sebagai promotor kesehatan untuk meningkatkan kewaspadaan wisatawan terhadap penyebaran *travel disease* dinilai memiliki peluang untuk dilaksanakan di Makassar. Potensi ini diukur dengan menilai peran dan persepsi pramuwisata sebagai peluang dan kekuatan untuk mengembangkan program pelibatan pramuwisata sebagai promotor kesehatan. Kunci dalam pelibatan pramuwisata sebagai promotor kesehatan adalah kemampuan berkomunikasi kepada orang lain. Pramuwisata dengan masa kerja bertahun-tahun memiliki pengalaman dalam menyampaikan informasi. Dalam industri pariwisata, pramuwisata adalah seseorang dengan kemampuan komunikasi bertugas mengarahkan sebuah tur, yang merupakan kunci utama yang akan membawa wisatawan mendapatkan pengalaman-pengalaman selama tour.⁽⁹⁾ Selain menjadi komunikator, pramuwisata dapat menjadi penyalur kebutuhan wisatawan dalam perjalanannya dan dapat menjadi mediator untuk kepentingan pada pemerintah masyarakat, lembaga-lembaga nonpemerintah, maupun dengan semua fasilitas wisata sebagai pendukung perjalanan, seperti dengan hotel, transportasi, pengelola atraksi wisata, dan sebagainya.⁽⁶⁾ Sehingga peran pramuwisata yang memiliki kemampuan berkomunikasi menjadi modal dan kekuatan dalam mengembangkan program pramuwisata sebagai promotor kesehatan. Hal ini tentu memungkinkan dilakukan, apalagi pramuwisata diketahui memiliki peran aktif atau memiliki pengalaman dalam memberikan informasi kesehatan kepada wisatawan.

Persepsi pramuwisata juga dinilai sebagai kekuatan dan peluang dalam pelibatan sebagai promotor kesehatan. Persepsi pramuwisata adalah pandangan yang diyakini pramuwisata terkait gagasan pemberian tugas tambahan kepada pramuwisata untuk menyampaikan promosi kesehatan terkait pencegahan *travel disease*. Semakin positif persepsi pramuwisata maka semakin besar dorongan untuk menerima dan menerapkan gagasan pramuwisata sebagai promotor kesehatan. Peluang berdasarkan persepsi pramuwisata dianalisis dengan menggunakan teori *Health Believe Model* (HBM). Teori ini mengatakan bahwa keyakinan yang semakin kuat akan mendorong individu dalam melakukan perilaku pencegahan penyakit. Hal ini sejalan dengan penelitian Upaya Mencegah Wabah *Travel Disease* dalam Persepsi *Travel Agent* yang menunjukkan agen travel yang meyakini bahwa aktivitas pariwisata berkontribusi terhadap penyebaran COVID-19 melakukan promosi kesehatan.⁽¹²⁾

Persepsi sebagai peluang terlihat pada setiap komponen HBM. Mengukur persepsi adalah mengukur kemauan, sehingga semakin positif persepsi pramuwisata, maka akan semakin besar peluang untuk mewujudkan pelibatan pramuwisata sebagai promotor kesehatan. Pada *perceived of susceptibility* atau pandangan terhadap kerentanan penyakit, 91,9% dari 37 pramuwisata yang diteliti merasa khawatir dengan kesehatan dan keselamatan wisatawan yang menggunakan jasanya. Sehingga mendorong pramuwisata untuk terlibat secara aktif dalam perlindungan kesehatan wisatawan seperti memberikan pelayanan promosi kesehatan saat bertugas. Kemudian pada komponen *perceived of severity* atau keyakinan pramuwisata terhadap bahaya penyakit, hampir seluruh pramuwisata yang diteliti menyatakan percaya bahwa permasalahan kesehatan terkait aktivitas wisata dampak berdampak serius pada wisatawan dan usaha pariwisata. *Perceived of severity* yang bernilai positif berpotensi mendorong pramuwisata agar melakukan pencegahan penyakit yang berujung pada kerugian wisatawan dan bisnis pariwisata.

Peluang berikutnya juga terlihat pada *perceived of benefit* atau keyakinan pramuwisata terhadap keuntungan yang diperoleh jika terlibat sebagai promotor kesehatan. Semakin besar *perceived of benefit* maka semakin besar peluang untuk melibatkan pramuwisata dalam pembangunan kesehatan pariwisata. Hampir semua pramuwisata yang diteliti meyakini bahwa menyampaikan informasi kesehatan terkait wisata menjadi nilai tambah pada profesi pramuwisata. Pramuwisata juga meyakini bahwa memberikan layanan promosi kesehatan

kepada wisatawan saat bertugas akan mendorong wisatwaan untuk mempromosikan jasa pramuwisata tersebut kepada wisatawan lain, sehingga menguntungkan secara ekonomi. Besarnya manfaat yang diyakini oleh pramuwisata menjadi kekuatan dalam pengembangan pelibatan pramuwisata sebagai promotor kesehatan. Hal ini juga didukung pada penelitian *Travel Agent and Tour Guide Perceptions on Travel Health Promotion in Bali* yang menjelaskan bahwa besarnya keyakinan pramuwisata di Bali terkait manfaat yang diperoleh jika menyampaikan kesehatan kepada wisatawan, mendorong pramuwisata melakukan promosi kesehatan terkait pencegahan rabies di tempat wisata.

Hambatan dan peluang pada hakikatnya akan saling menyertai pada pengembangan program promosi kesehatan. Dalam penelitian ini, peluang lebih besar daripada hambatan. Dalam analisis SWOT, upaya pelibatan pramuwisata sebagai promotor kesehatan bisa dilakukan melalui salah satu strategi SWOT, strategi *strength* (S/kekuatan) dan *threats* (T/ancaman), yakni strategi memanfaatkan kekuatan untuk menghadapi ancaman. Strategi ini dipilih berdasarkan analisis peluang dan hambatan yang telah dilakukan, yakni peluang lebih besar daripada hambatan. Pramuwisata memiliki persepsi positif. Artinya Pramuwisata memiliki kemauan yang besar untuk terlibat secara aktif sebagai promotor kesehatan. Hal ini dibuktikan pada data penelitian yang menunjukkan bahwa hampir seluruh pramuwisata yang menyatakan keinginannya untuk turut memberikan informasi mengenai pencegahan *travel disease* kepada wisatawan. Tingginya kemauan pramuwisata berpeluang melibatkan pramuwisata sebagai promotor kesehatan. Sementara kemampuan pramuwisata dalam hal penguasaan informasi kesehatan yang dinilai masih kurang dan menjadi kelemahan dalam pengembangan program bisa diatasi dengan melakukan pelatihan kesehatan pariwisata kepada pramuwisata untuk meningkatkan pengetahuan terkait urgensi pencegahan *travel disease*.

Peluang pelibatan pramuwisata sebagai promotor kesehatan semakin besar mengingat Makassar sebagai area yang dirancang untuk menjadi destinasi wisata membutuhkan konsep penyelenggaraan kesehatan pariwisata. Salah satunya adalah dengan memberdayakan pramuwisata sebagai promotor kesehatan. Pramuwisata di Makassar sebagai kelompok profesional yang melakukan kontak dengan sebagian besar wisatawan memiliki potensi dan berpeluang besar untuk diberdayakan sebagai promotor kesehatan bagi para wisatawan di destinasi wisata sebagai upaya untuk mengendalikan perilaku wisatawan dalam pencegahan penuluran *travel disease*.⁽¹³⁻¹⁵⁾

KESIMPULAN

Pengalaman pramuwisata yang pernah memberikan informasi kepada pramuwisata berkorelasi secara signifikan berpengaruh terhadap persepsi. Semakin tinggi peran pramuwisata semakin positif persepsi pramuwisata untuk terlibat sebagai promotor kesehatan. Peluang dalam melibatkan promotor kesehatan lebih besar daripada hambatan. Sehingga pelibatan promosi kesehatan sebagai promotor kesehatan dalam pencegahan *travel disease* memiliki peluang yang besar untuk diterapkan dalam pembangunan kesehatan pariwisata.

DAFTAR PUSTAKA

1. Mavroidi N. Transmission of zoonoses through immigration and tourism. *Vet Ital.* 2008;44(4):651–6.
2. WHO. Infectious diseases of potential risk for travellers. In: international travel and health 2009 [Internet]. 2009. Available from: <http://www.sciencedirect.com/science/article/B6VRG-4S4JYXJ-3/2/c6c11b48f6e01f253797c416292a93b0>
3. Rahman H. Persepsi agen travel dalam membangun kesehatan pariwisata di Makassar. Makassar: UMI; 2021.
4. Wirawan IMA. Travel agent and tour guide perceptions on travel health promotion in Bali. *Health Promot Int.* 2019;35(1):43–50.
5. Ming-Chi Tsai. Developing a sustainability strategy for Taiwan's tourism industry after the COVID-19 pandemic. 2021;1–21.
6. Hsu SH, Huang HL, Lu CW, Cheng SY, Lee LT, Chiu TY, et al. Tour leaders with detailed knowledge of travel-related diseases play a key role in disease prevention. *Med (United States)*. 2018;97(6):1–5.
7. Ramadhani RF. Peran Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) dalam membimbing peningkatan kinerja pemandu wisata di Iboih Kota Sabang (Studi deskriptif di Iboih). Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry; 2021.
8. Han J, Zuo Y, Law R, Chen S, Zhang M. Service quality in tourism public health: trust, satisfaction, and loyalty. *Front Psychol.* 2021;12(August).
9. Wirawan A. Potensi konsultan perjalanan wisata dan pramuwisata dalam upaya pencegahan masalah kesehatan pada wisatawan di Bali. Denpasar: Universitas Udayana; 2015.
10. Gorenak M. The issues of preventive health care of tour guides and tour managers. *Work A J Prev Assess Rehabil.* 2017;56(02).
11. Aini W, Hijrah H, Suardi S. Strategi komunikasi pramuwisata dalam mempromosikan pariwisata Kota Makassar. *J Pariwisata Pesona.* 2020;5(2):130–5.
12. Rahman H. Upaya mencegah wabah *travel disease* dalam persepsi travel agent. *J Penelit Kesehat Suara Forikes.* 2022;13(3):724–30.
13. Wirawan IMA. Kesehatan pariwisata: aspek kesehatan masyarakat di daerah tujuan wisata. *Arc. Com. Health.* 2016;3(1):9–14.
14. Rahman H, Baharuddin NH. Menakar peluang promosi kesehatan pariwisata hadapi *travel disease*. Bandung: Media Sains Indonesia; 2023.
15. Wira SNBS, Pujaastawa IBG, Suryawardani IGAO. Peran pramuwisata dalam promosi kepariwisataan di Bali. 2019;5(2):217-240.